



Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia dalam Karangan Tulis

Mahasiswa BIPA Tingkat Madya

Isrina Dwi Septianingrum^{1}, Gatut Susanto²*

¹²Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Indonesia dan Daerah, Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Correspondence: E-mail: isrinadwi02@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the accuracy and inaccuracy in the use of subordinating and coordinating conjunctions in the written compositions of intermediate-level BIPA students. This research employs a descriptive research design with a qualitative approach. The data used in this study consists of words, phrases, and sentences in written verbal form. The data collected was obtained through the analysis of a written composition. The data sources for this study include written compositions from the Final Semester Examination (UAS) of intermediate-level BIPA students, which were conducted in December 2024. The results of the study show the use of both coordinating and subordinating conjunctions in the written compositions of the intermediate-level BIPA students. The study found the use of coordinating conjunctions, which include markers of addition, choice, contrast, correction, emphasis, restriction, sequence, equivalence, and conclusion. Additionally, the study identified the use of subordinating conjunctions, which include markers of cause, condition, purpose, concession, time, consequence, and comparison. Based on the findings and discussion, it can be concluded that intermediate-level BIPA students have mastered the knowledge of both subordinating and coordinating conjunction forms. However, there are still instances of incorrect conjunction usage.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 11 Apr 2025

First Revised 22 Apr 2025

Accepted 29 Apr 2025

Publication Date 30 Apr 2025

Keyword:

Conjunction, coordinating, subordinating, BIPA

1. PENDAHULUAN

Konjungsi secara umum dikenal sebagai tata bahasa yang berfungsi untuk menghubungkan baik dalam sebuah kalimat ataupun antarkalimat. Konjungsi memiliki peran penting untuk membuat kalimat menjadi padu dan mudah dipahami. Suatu ide dapat tersampaikan dengan baik apabila kalimat yang disusun memiliki korelasi yang tepat satu sama lain. Hal tersebut dapat ditandai dengan penggunaan konjungsi yang sesuai untuk menghubungkan suatu ide ke dalam suatu kalimat atau antarkalimat (Chaer, 2015).

Konjungsi menghubungkan mulai dari antarkata, antarfrasa, antarklausa, antarkalimat, hingga antarparagraf. Pemilihan konjungsi yang tidak tepat akan menghasilkan makna kalimat yang berbeda (Sumadi, 2021). Konjungsi menciptakan hubungan antarklausa agar dapat membentuk ide yang utuh dan efektif (Mohammed, 2015). Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai konjungsi dapat membantu seseorang dalam mengembangkan keterampilan menulis yang efektif. Penggunaan konjungsi yang sesuai dapat menyampaikan makna kalimat yang tepat dan mudah dipahami. Pemahaman tersebut juga membantu dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, karena penguasaan tata bahasa yang baik, termasuk konjungsi, sangat diperlukan untuk dapat berkomunikasi dengan efektif.

Bahasa Indonesia saat ini tidak hanya dipelajari oleh penutur asli saja, tetapi banyak penutur asing yang memiliki ketertarikan untuk mempelajari bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga telah ditetapkan menjadi bahasa resmi UNESCO pada tahun 2023. Ini menjadi bukti kesuksesan Bahasa Indonesia dalam perjuangannya mencapai pengakuan internasional (A. Meryna, 2023). Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau biasa disebut dengan BIPA mengajarkan keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Kusmiatun, 2018). Dalam konteks pembelajaran bahasa, pemahaman seseorang terhadap suatu bahasa dapat dilihat dari hasil karangan tulis mereka. Karangan berisi rangkaian kata dengan kata menjadi sebuah kalimat, rangkaian kalimat menjadi sebuah paragraf, dan berakhir menjadi suatu wacana (Ahasa, 2018). Sebuah karangan dapat dinilai baik apabila tersusun dengan sistematis dan menarik. Sesuai dengan pendapat tersebut, keterampilan menulis diajarkan pada pembelajaran BIPA untuk meningkatkan pemahaman serta produksi bahasa secara tertulis.

Pelajar BIPA memiliki tingkat kemahiran yang berbeda-beda. Salah satu pedoman tingkat kemahiran berbahasa yang digunakan dalam pembelajaran BIPA yaitu ACTFL (*American Council on the Teaching of Foreign Languages*). Tingkat kemahiran tersebut terdiri dari tingkat pemula, tingkat madya, tingkat mahir, tingkat unggul, dan tingkat istimewa. Pelajar BIPA tingkat madya memiliki kemampuan menggunakan kosakata dan struktur dasar untuk menyampaikan makna yang dipahami melalui serangkaian kalimat sederhana (ACTFL, 2012). Dengan pemahaman terhadap sebuah teks sederhana, pelajar BIPA tingkat madya telah belajar konsep konjungsi sesuai dengan tingkatnya.

Kemampuan menulis pelajar BIPA dapat dinilai melalui produktivitas mereka dalam menulis sebuah karangan. Seperti yang telah disebutkan pada pembahasan di paragraf sebelumnya, ketetapan dalam penyusunan kalimat menjadi aspek penting untuk memahami makna yang ingin disampaikan. Untuk merangkai kalimat tersebut, pelajar BIPA harus memahami penggunaan konjungsi dengan tepat. Karena konjungsi berfungsi merangkai frasa atau kalimat sehingga perpindahan ide dapat terasa lebih halus (Rani, 2013). Karangan tulis pelajar BIPA tingkat madya masih terbatas pada menulis praktis, seperti ringkasan sederhana yang ditulis dalam bentuk narasi dan deskripsi (ACTFL, 2012). Dalam proses pembelajaran menulis, ketepatan penggunaan konjungsi masih perlu diperhatikan karena berpengaruh pada makna kalimat.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis penggunaan konjungsi dalam tulisan bahasa kedua. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus yang membahas tepat atau tidak tepatnya penggunaan konjungsi tersebut masih perlu terus dilakukan, karena setiap tulisan memiliki karakteristik yang berbeda-beda akan menghasilkan kesalahan yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan I'tishom (2021) yang mendeskripsikan penggunaan bentuk-bentuk kohesi dan koherensi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kohesi dan koherensi mahasiswa BIPA masih terbatas pada karangan. Hasil tersebut selaras dengan penelitian mengenai penggunaan konjungsi dalam berbahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga pemelajar BIPA oleh Ardiansyah dkk. (2023). Pada penelitian tersebut frekuensi kesalahan mahasiswa dalam menggunakan konjungsi masih tinggi karena mahasiswa BIPA kesulitan dalam memahami materi sintaksis. Terdapat juga penelitian Febrianti dan Suyitno (2018) yang mendeskripsikan penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif mahasiswa BIPA.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa analisis penggunaan konjungsi dalam tulisan pelajar BIPA penting untuk terus dilakukan. Karena dalam proses pembelajaran, aspek penguasaan tata bahasa menjadi elemen penting untuk mengasah keterampilan berbahasa. Analisis ini akan memberikan wawasan mengenai seberapa baik mahasiswa asing memahami penggunaan konjungsi. Menganalisis penggunaan konjungsi akan membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran, agar pelajar BIPA dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan meminimalisir kesalahan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada Ujian Akhir Semester (UAS) pelajar BIPA tingkat madya. Data yang diperoleh akan menunjukkan hasil belajar bahasa Indonesia selama satu semester serta mengukur pemahaman terhadap tata bahasa.

BIPA menjadi satuan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mengasah keterampilan bahasa Indonesia bagi penutur asing. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi wadah untuk mengkaji penguasaan tata bahasa melalui keterampilan menulis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketepatan serta ketidaktepatan dalam penggunaan konjungsi subordinatif dan konjungsi koordinatif pada karangan tulis mahasiswa BIPA tingkat madya. Dengan demikian, memilih mahasiswa tingkat madya akan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengidentifikasi pemahaman mereka dalam mempelajari penggunaan konjungsi dan analisis ini akan memberikan informasi lebih lanjut terhadap perkembangan kemampuan menulis pada pelajar BIPA tingkat madya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan konjungsi dalam karangan tulis mahasiswa BIPA tingkat madya. Metode pendekatan kualitatif merupakan jenis pendekatan yang berorientasi pada peristiwa yang bersifat natural atau apa adanya (Abdussamad, 2021). Selaras dengan pendapat tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan penggunaan konjungsi dari hasil karangan mahasiswa yang masih bersifat asli dan belum ada koreksi apapun.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, serta kalimat dalam wujud verba tulis. Data yang terkumpul diperoleh melalui analisis sebuah karangan. Sumber data penelitian ini meliputi karangan tulis dari hasil Ujian Akhir Semester (UAS) mahasiswa BIPA tingkat madya yang dilaksanakan pada bulan Desember 2024. Mahasiswa tersebut berasal dari program yang berbeda-beda tetapi berada pada tingkatan yang sama. Beberapa program tersebut meliputi program Kemitraan Negara Berkembang (KNB), Darmasiswa, JISU, dan Wenzao.

Penelitian ini menggunakan human instrument, yang di mana peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti dianggap sebagai instrumen kunci untuk mengumpulkan serta menganalisis data. Sebagai instrumen kunci, peneliti menggunakan

pengetahuan dan keterampilannya dalam membaca, menginterpretasikan, dan menganalisis karangan tulis dari hasil UAS mahasiswa BIPA tingkat madya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca hasil karangan tulis mahasiswa secara saksama dan berulang. Kemudian peneliti akan menandai kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang terdapat penggunaan konjungsi di dalamnya. Selanjutnya, peneliti akan mencatat serta mengelompokkan konjungsi yang digunakan sesuai dengan jenisnya. Prosedur ini akan memudahkan peneliti dalam menganalisis ketepatan penggunaan konjungsi pada karangan tersebut.

Proses analisis data pada penelitian ini akan diklasifikasikan sebagai berikut. Pertama, peneliti akan mengumpulkan karangan tulis mahasiswa BIPA tingkat madya yang telah disiapkan sebagai sumber data, memastikan terdapat banyak penggunaan konjungsi dalam karangan-karangan tersebut. Kedua, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis konjungsi yang digunakan dalam karangan tersebut. Konjungsi tersebut meliputi konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Ketiga, pengkodean data berdasarkan jenis konjungsi yang digunakan untuk memudahkan proses analisis data. Keempat, menganalisis data. Peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis data disertai dengan teori-teori yang mendukung hasil temuan peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap penggunaan konjungsi dalam karangan tulis mahasiswa BIPA tingkat madya, telah ditemukan adanya penggunaan konjungsi koordinatif serta konjungsi subordinatif dalam karangan tulis tersebut. Hasil temuan diklasifikasikan menjadi dua kategori berdasarkan fokus penelitian, yaitu menganalisis penggunaan konjungsi koordinatif dalam karangan tulis dan menganalisis penggunaan konjungsi subordinatif dalam karangan tulis. Kedua aspek tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tepat atau tidaknya konjungsi yang digunakan oleh mahasiswa BIPA tingkat madya. Bentuk-bentuk konjungsi yang digunakan dalam karangan tulis mahasiswa BIPA tingkat madya akan dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk-bentuk konjungsi koordinatif dalam karangan mahasiswa BIPA tingkat madya

Kategori	Bentuk Konjungsi	Jumlah
Penjumlahan	dan	69
	serta	1
Pemilihan	atau	16
Pertentangan	tetapi	25
	namun	1
	sedangkan	1
Pembetulan	hanya	3
Penegasan	apalagi	3
	bahkan	4
Pembatasan	hanya	3
	kecuali	1
Pengurutan	selanjutnya	1
	kemudian	2
	lalu	17
	terakhir	1
	sebelum	1
	kedua	4
	setelah	5
	setelah itu	1

	pertama	3
	akhirnya	1
Penyamaan	adalah	27
Penyimpulan	oleh karena itu	11
	oleh sebab itu	4
	jadi	18

Tabel 2. Bentuk-bentuk konjungsi subordinatif dalam karangan mahasiswa BIPA tingkat madya

Kategori	Bentuk Konjungsi	Jumlah
Penyebaban	karena	29
Persyaratan	kalau	17
	jika	2
Tujuan	untuk	43
	supaya	4
Penyungguhan	meskipun	4
Kesewaktuan	ketika	3
	saat ini	5
Pengakibatan	hingga	1
Perbandingan	seperti	27

Berdasarkan hasil temuan tersebut, peneliti menemukan sebanyak 226 penggunaan konjungsi koordinatif yang meliputi, 61 konjungsi penjumlahan, 14 konjungsi pemilihan, 27 konjungsi pertentangan, 3 konjungsi pembetulan, 7 konjungsi penegasan, 4 konjungsi pembatasan, 36 konjungsi pengurutan, 23 konjungsi penyamaan, dan 32 konjungsi penyimpulan. Selain itu, ditemukan juga 135 penggunaan konjungsi subordinatif yang meliputi, 29 konjungsi penyebaban, 19 konjungsi persyaratan, 47 konjungsi tujuan, 4 konjungsi penyungguhan, 8 konjungsi kesewaktuan, 1 konjungsi pengakibatan, serta 27 konjungsi perbandingan. Hasil temuan akan dijelaskan pada pembahasan berikut.

Pembahasan

A. Bentuk-bentuk Konjungsi Koordinatif dalam Karangan Tulis Mahasiswa BIPA Tingkat Madya

Konjungsi koordinatif berfungsi sebagai penanda yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki kedudukan setara dalam struktur konstituen kalimat (Chaer, 2015). Dalam kalimat majemuk, semua klausa penyusun kalimat tersebut memiliki kedudukan yang sama dan dihubungkan oleh konjungsi koordinatif (Breen, 2015). Konjungsi koordinatif mengaitkan dua klausa atau lebih sehingga membentuk sebuah ide wacana yang saling berkaitan. Menurut pendapat Bánréti (2022), konjungsi koordinatif terletak di antara dua klausa dan tidak dapat menjadi awal kalimat. Akan tetapi, berdasarkan pendapat (Chaer, 2015), beberapa jenis konjungsi koordinatif dapat berfungsi sebagai penghubung antarkalimat, seperti konjungsi, *namun, bahkan, sebelum itu, setelah itu, selanjutnya, kemudian, jadi, oleh karena itu, oleh sebab itu, dengan demikian, maka dari itu, dan dengan begitu*.

Chaer (2015) membedakan konjungsi koordinatif ke dalam 10 jenis penanda yang meliputi penanda penjumlahan, penanda pemilihan, penanda pertentangan, penanda membenaran, penanda penegasan, penanda pembatasan, penanda pengurutan, penanda penyamaan, penanda penjelasan, dan penanda penyimpulan. Menurut Ramlan (1993), konjungsi yang menghubungkan konstituen berkedudukan setara antara lain hubungan makna penjumlahan, perurutan, pemilihan, hubungan makna lebih, dan hubungan perlawanan. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan penggunaan konjungsi koordinatif dalam karangan tulis mahasiswa BIPA tingkat madya. Temuan tersebut meliputi konjungsi penjumlahan, konjungsi

pemilihan, konjungsi pertentangan, konjungsi pembetulan, konjungsi penegasan, konjungsi pembatasan, konjungsi pengurutan, konjungsi penyamaan, dan konjungsi penyimpulan. Analisis data dipaparkan sebagai berikut.

- (1) “Pengangguran *adalah* tantangan besar dihadapi oleh banyak negara termasuk Indonesia *dan* Yaman.”

Berdasarkan hasil analisis peneliti, penggunaan konjungsi *adalah* pada data (1) termasuk ke dalam jenis konjungsi penyamaan. Akan tetapi, pemilihan konjungsi tersebut tidak tepat. Konjungsi *adalah* berfungsi sebagai penghubung suatu definisi, sedangkan kalimat “Pengangguran *adalah* tantangan besar dihadapi oleh banyak negara termasuk Indonesia *dan* Yaman.” tidak menyatakan sebuah definisi, tetapi menjelaskan salah satu faktor penyebab masalah dalam suatu negara. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2015) bahwa konjungsi penyamaan *adalah* digunakan untuk menghubungkan sebuah definisi atau pembatasan. Oleh sebab itu, penggunaan kata *adalah* pada (1) tidak termasuk dalam konjungsi penyamaan karena tidak menyatakan sebuah definisi. Hasil temuan ini juga dapat ditemukan dalam penelitian Ardiansyah dkk. (2023) yang menjelaskan tentang ketidaktepatan penggunaan konjungsi *adalah* dikarenakan kesalahan dalam memahami fungsinya.

Terdapat juga penggunaan konjungsi *dan* pada data (1). Pemilihan konjungsi *dan* pada teks tersebut termasuk dalam konjungsi penjumlahan (Chaer, 2015), karena menyatakan penjumlahan antara dua kata yang sama-sama berkedudukan sebagai keterangan tempat, yaitu *Indonesia dan Yaman*. Selaras dengan pendapat tersebut, Ramlan (1993) mengategorikan *dan* sebagai kata hubung yang bermakna menjumlahkan. Konjungsi penjumlahan termasuk dalam konjungsi intrakalimat, sehingga penggunaan konjungsi *dan* pada kalimat tersebut sudah tepat karena tidak diletakkan pada awal kalimat. Temuan ini sesuai penelitian Cenderamata (2019) yang mendeskripsikan penggunaan konjungsi *dan* sebagai salah satu bentuk konjungsi koordinatif. Dengan demikian, penulisan kalimat yang tepat, yaitu dengan menghilangkan konjungsi *adalah*. Kemudian, mengubah kalimat menjadi, “*pengangguran menjadi tantangan besar yang dihadapi banyak negara termasuk Indonesia dan Yaman.*”

- (2) “Pengangguran di Taiwan menyebabkan orang tinggal di stasiun kereta api *atau* jalan, *apalagi* pasar malam.”

Berdasarkan analisis peneliti, penggunaan konjungsi *atau* pada data (2) bertujuan untuk menyatakan hubungan pemilihan. Akan tetapi, peletakan konjungsi *atau* pada kalimat tersebut tidak tepat. Menurut Chaer (2015), apabila terdapat lebih dari dua unsur pilihan, penanda *atau* harus diletakkan sebelum unsur terakhir. Sesuai dengan pendapat Rani (2013), konjungsi *atau* termasuk dalam piranti pilihan yang digunakan untuk menyatakan 2 kata atau frasa berurutan yang memiliki hubungan pemilihan. Selaras itu, Ramlan (1993) juga menyebutkan bahwa konjungsi *atau* digunakan sebagai penanda untuk memilih salah satu di antara unsur yang disebutkan. Penelitian serupa dapat ditemukan dalam penelitian Widuri dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa konjungsi koordinatif *atau* digunakan untuk menyatakan pemilihan.

Penggunaan konjungsi *atau* pada kalimat “Pengangguran di Taiwan menyebabkan orang tinggal di stasiun kereta api *atau* jalan, *apalagi* pasar malam.” seharusnya diletakkan di akhir sebelum frasa “*pasar malam*” untuk mengganti konjungsi *apalagi*, karena “*pasar malam*” merupakan unsur pilihan terakhir di antara dua pilihan sebelumnya. Konjungsi *apalagi* digunakan untuk menyatakan hubungan penegasan, tidak untuk menyatakan hubungan pemilihan. Konjungsi *apalagi* merupakan konjungsi antarkalimat yang menghubungkan antara pernyataan dengan penegasan (Chaer, 2015). Begitu juga menurut Rani (2013), konjungsi *apalagi* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lebih dari yang disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, perbaikan kalimat yang tepat untuk data (2) adalah “*Pengangguran di Taiwan menyebabkan orang tinggal di stasiun kereta api, jalan, atau pasar malam.*” Penanda pemilihan termasuk dalam konjungsi koordinatif, karena kalimat tersebut menghubungkan dua

kata atau lebih yang memiliki kedudukan setara. Pada data (2), *stasiun kereta api, jalan, dan pasar malam* berada dalam kelas kata yang sama, yaitu berkedudukan sebagai nomina keterangan tempat.

- (3) “Karena di Tiongkok teknologi kemajuan seperti AI, inovasi teknologi. *Jadi* AI bisa mengganti banyak orang. orang efisien kurang baik daripada AI. *Jadi* ada banyak mahasiswa lulus dari universitas, *tetapi* tidak ada pekerjaan, ada banyak mahasiswa tidak punya arah maju. *Lalu* menjadi pengangguran,”

Kata bercetak miring pada data (3) merupakan contoh penggunaan konjungsi koordinatif. Konjungsi tersebut meliputi penanda kesimpulan, penanda pertentangan, serta penanda perurutan. Hal ini sesuai dengan teori Chaer (2015) yang mengategorikan tiga penanda hubungan tersebut ke dalam konjungsi koordinatif. Penanda kesimpulan ditunjukkan oleh penggunaan konjungsi *jadi* pada pernyataan “*Karena di Tiongkok teknologi kemajuan seperti AI, inovasi teknologi. Jadi AI bisa mengganti banyak orang. orang efisien kurang baik daripada AI. Jadi ada banyak mahasiswa lulus dari universitas, tetapi tidak ada pekerjaan, ada banyak mahasiswa tidak punya arah maju. Lalu menjadi pengangguran.*” Penanda kesimpulan berfungsi untuk menghubungkan antara pernyataan yang berisi kesimpulan dengan uraian-uraian pada kalimat sebelumnya. Menurut Rani (2013), konjungsi *jadi* termasuk ke dalam alat untuk menghubungkan sebuah ringkasan atau simpulan. Pendapat tersebut selaras dengan Chaer (2015) yang menyatakan bahwa kata hubung yang berfungsi menyimpulkan meliputi, *maka, maka dari itu, oleh karena itu, jadi, oleh sebab itu, dengan demikian, dan dengan begitu*. Penggunaan konjungsi *jadi* pada kalimat data (3) telah sesuai dengan kaidah penanda penyimpulan, karena diletakkan pada awal kalimat sebagai penghubung antara uraian dengan kesimpulan.

Kata hubung *tetapi* pada kalimat “*Jadi ada banyak mahasiswa lulus dari universitas, tetapi tidak ada pekerjaan, ada banyak mahasiswa tidak punya arah maju. Lalu menjadi pengangguran.*” merupakan penanda hubungan pertentangan. Kata hubung tersebut berfungsi menunjukkan sesuatu yang kontras antara dua kata atau klausa. Kalimat pada data (3) menjelaskan antara dua klausa yang berlawanan, yaitu pernyataan bahwa, *ada banyak mahasiswa yang lulus, tetapi mereka tidak memiliki pekerjaan*. Kalimat tersebut sesuai dengan fungsi konjungsi pertentangan menurut Chaer (2015). Salah satu fungsi penggunaan kata hubung pertentangan tersebut ditandai dengan adanya klausa yang berisi pernyataan yang saling berlawanan dengan adverbial *tidak*. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Ramlan (1993) menjelaskan bahwa hubungan perlawanan ditunjukkan oleh adanya pernyataan pada salah satu klausa berbeda atau berlawanan dengan klausa sebelumnya. Penggunaan unsur perlawanan juga ditemukan dalam penelitian (Moeschler, 2018), yaitu penggunaan kata *tapi* sebagai kata hubung perlawanan dari unsur sebelumnya.

Kalimat “*Jadi ada banyak mahasiswa lulus dari universitas, tetapi tidak ada pekerjaan, ada banyak mahasiswa tidak punya arah maju. Lalu menjadi pengangguran.*” pada data (3) berupa ringkasan atau kesimpulan yang menunjukkan sebab-akibat dari suatu peristiwa. Penggunaan kata hubung *lalu* sebagai penutup dari pernyataan kesimpulan tersebut tidak tepat, karena *lalu* merupakan penanda hubungan makna perurutan. Penanda perurutan berfungsi sebagai penghubung antarklausa yang menunjukkan sebuah urutan kejadian atau peristiwa (Chaer, 2015). Sesuai dengan pernyataan tersebut, Rani (2013) menyatakan bahwa, penanda urutan waktu digunakan untuk menghubungkan proses terjadinya peristiwa mulai dari tahap awal sampai ke tahap berikutnya. Dalam penelitian I’tishom (2021) juga menyebutkan bahwa kata hubung *lalu* digunakan untuk menandakan tahapan yang berurutan.

Uraian kalimat pada data (3) bukan menunjukkan urutan waktu, melainkan sebuah sebab akibat terjadinya peristiwa pengangguran. Dengan demikian, penggunaan kata hubung yang tepat sebagai penanda hubungan sebab akibat yaitu menggunakan konjungsi subordinatif *sehingga*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer (2015) yang menyatakan bahwa, penanda

hubungan pengakibatan ditandai oleh penggunaan kata *sehingga*. Penanda tersebut digunakan untuk menghubungkan pernyataan pada klausa bawahan sebagai bentuk akibat dari peristiwa yang terjadi pada klausa utama. Hal tersebut selaras dengan Ramlan (1993) yang mengemukakan bahwa, kata hubung bermakna pengakibatan apabila klausa bawahan menyatakan suatu akibat dari klausa inti. Sesuai dengan pernyataan Chaer (2015), penanda penyimpulan dan penanda pertentangan termasuk dalam jenis konjungsi koordinatif karena menghubungkan klausa atau kalimat yang memiliki kedudukan setara. Oleh karena itu, penggunaan konjungsi penyimpulan dan konjungsi pertentangan pada data (3) termasuk dalam konjungsi koordinatif.

B. Bentuk-bentuk Konjungsi Subordinatif dalam Karangan Tulis Mahasiswa BIPA Tingkat Madya

Konjungsi subordinatif merupakan penanda hubungan yang berfungsi menghubungkan dua unsur atau lebih yang memiliki kedudukan tidak setara (Chaer, 2015). Konjungsi subordinatif berfungsi sebagai kata hubung antara dua klausa atau lebih yang tidak memiliki kedudukan setara dalam tataran sintaksis. Artinya, sebuah kalimat kompleks yang dihubungkan oleh penanda subordinatif mengandung setidaknya satu klausa utama dan satu klausa bawahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Breen (2015) yang menyatakan bahwa, dalam kalimat kompleks terdapat satu klausa utama dan klausa lain yang tunduk pada klausa utama yang dihubungkan oleh kata hubung yaitu subordinatif. Berdasarkan maknanya, Chaer (2015) membagi konjungsi subordinatif ke dalam tujuh jenis penanda yang terdiri dari penanda penyebab, penanda persyaratan, penanda tujuan, penanda penyungguhan, penanda kesewaktuan, penanda pengakibatan, serta penanda perbandingan. Sesuai dengan analisis data, peneliti menemukan adanya penggunaan ketujuh jenis penanda hubungan yang termasuk ke dalam jenis konjungsi subordinatif. Hasil analisis data dipaparkan sebagai berikut.

- (4) Masalah pengangguran di Indonesia merupakan salah satu masalah yang sangat ketat, *karena* setiap tahun ada banyak mahasiswa dan pekerja tidak bisa mencari lapangan kerja yang cocok untuk hidup yang baik.

Penanda konjungsi subordinatif yang ditemukan pada data (4) yaitu penggunaan kata hubung *karena* yang berfungsi sebagai penghubung makna penyebab. Pada kalimat “Masalah pengangguran di Indonesia merupakan salah satu masalah yang sangat ketat, *karena* setiap tahun ada banyak mahasiswa dan pekerja tidak bisa mencari lapangan kerja yang cocok untuk hidup yang baik.”, konjungsi *karena* pada kalimat tersebut digunakan untuk menghubungkan klausa inti dengan klausa bawahan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya peristiwa pada klausa inti. Sesuai dengan pernyataan Ramlan (1993), suatu kalimat memiliki hubungan penyebab apabila klausa bawahan menyatakan sebab atas tindakan dari klausa utama. Penanda hubungan penyebab ditandai dengan kata hubung *karena*, *sebab*, dan *lantaran* (Chaer, 2015). Penggunaan kata hubung *karena* pada data (4) sudah tepat, *karena* berfungsi sebagai penghubung antara klausa inti, yaitu “*masalah pengangguran di Indonesia merupakan salah satu masalah yang sangat ketat*,” yang menyatakan akibat dengan klausa bawahan “*setiap tahun ada banyak mahasiswa dan pekerja tidak bisa mencari lapangan kerja yang cocok untuk hidup yang baik*” yang menyatakan penyebab terjadinya peristiwa tersebut. Sesuai dengan pernyataan Chaer (2015), konjungsi yang menghubungkan dua klausa tidak setara termasuk dalam jenis konjungsi subordinatif. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Alolade (2024) yang menyebutkan bahwa *karena*, *meskipun*, dan *namun* termasuk dalam konjungsi subordinatif sebagai penghubung dalam wacana. Dengan demikian, kalimat pada data (4) menunjukkan adanya penggunaan konjungsi subordinatif.

- (5) “Indonesia bisa coba membangun perusahaan di desa, *supaya* bisa memberikan kesempatan *untuk* orang di sana, juga mengurangi kondisi merantau dari desa ke kota.”

Penanda subordinatif yang ditemukan pada data (5) ditunjukkan oleh penggunaan kata hubung *supaya* dan *untuk*. Penanda subordinatif yang pertama, yaitu konjungsi *supaya*. Konjungsi ini termasuk ke dalam jenis penanda tujuan yang berfungsi menghubungkan klausa bawahan yang menyatakan tujuan dari klausa utama. Berdasarkan pernyataan Chaer (2015), kata hubung *supaya* diletakkan di awal klausa bawahan karena berfungsi sebagai pengantar antara pernyataan dengan tujuan. Kata *supaya* dapat diletakkan pada awal kalimat atau tengah kalimat, karena klausa bawahan dapat berada pada awal kalimat. Berbeda dengan pernyataan Chaer (2015), Ramlan (1993) berpendapat bahwa kata hubung *supaya* termasuk ke dalam jenis penanda konjungsi hubungan makna ‘harapan’, karena klausa bawahan menyatakan harapan atas pernyataan pada klausa utama dan dihubungkan dengan kata *supaya*. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, penggunaan kata hubung *supaya* dalam kalimat “*Indonesia bisa coba membangun perusahaan di desa, supaya bisa memberikan kesempatan untuk orang di sana, juga mengurangi kondisi merantau dari desa ke kota.*” memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai penghubung yang mengantarkan suatu tujuan atau harapan dengan klausa “*Indonesia bisa coba membangun perusahaan di desa*” sebagai klausa utama yang berisi pernyataan dan klausa “*supaya bisa memberikan kesempatan untuk orang di sana*” sebagai klausa bawahan yang menyatakan tujuan atau harapan dari klausa utama. Penelitian serupa juga dapat ditunjukkan oleh penelitian Cenderamata (2019) yang menunjukkan adanya penggunaan konjungsi *supaya* sebagai penanda tujuan.

Penanda subordinatif kedua pada data (5), yaitu penggunaan kata hubung *untuk*. Berdasarkan pernyataan Chaer (2015), kata *untuk* berfungsi sebagai penanda tujuan yang diletakkan di awal klausa bawahan dalam kalimat majemuk subordinatif. Penggunaan konjungsi *untuk*, yaitu berada pada klausa bawahan yang dimulai dengan predikat. Kalimat “*Indonesia bisa coba membangun perusahaan di desa, supaya bisa memberikan kesempatan untuk orang di sana, juga mengurangi kondisi merantau dari desa ke kota*” menjelaskan bahwa membangun perusahaan di desa bertujuan memberikan kesempatan kepada orang di sana dan dapat mengurangi permasalahan merantau dari desa ke kota. Akan tetapi, berdasarkan konteks kalimat, kata *untuk* dalam kalimat tersebut tidak berfungsi sebagai penanda hubungan tujuan. Kata *untuk* dapat dinyatakan sebagai penanda tujuan apabila klausa bawahan diawali dengan predikat dan menyatakan sebuah tujuan dari klausa utama. Selaras dengan hal tersebut, Ramlan (1993) menyatakan bahwa kata penghubung *untuk* digunakan untuk menjawab pertanyaan ‘untuk apa?’. Pada data (5), klausa bawahan setelah kata *untuk* tidak menjawab pertanyaan ‘untuk apa?’ dan tidak diawali dengan predikat, sehingga tidak dapat disebut sebagai sebuah konjungsi. Berdasarkan analisis tersebut, penggunaan konjungsi subordinatif pada data (5) hanya ditunjukkan oleh penanda tujuan *supaya*. Penelitian lain yang menemukan kesalahan penggunaan konjungsi *untuk* ditunjukkan oleh penelitian Mahliga dkk. (2021). Kesalahan tersebut disebabkan oleh penulisan kalimat yang rancu dan tidak logis, sehingga penggunaan kata *untuk* tidak berfungsi sebagai konjungsi.

(6) “*Ketika mereka lulus, mereka gigit jari, karena baru lulus, tetapi tidak ada kesempatan kerja.*”

Pada data (6) terdapat penggunaan konjungsi subordinatif kesewaktuan yang ditunjukkan oleh penggunaan kata hubung *ketika*. Kata penghubung *ketika* termasuk dalam penanda hubungan kesewaktuan yang berfungsi menghubungkan suatu peristiwa antarklausa (Chaer, 2015). Setiap klausa yang dihubungkan oleh konjungsi *ketika* tidak memiliki hubungan setara tetapi peristiwa pada klausa bawahan dengan klausa utama terjadi pada waktu yang sama (Sumadi, 2021). Pada data (6), klausa “*ketika mereka lulus*” menunjukkan peristiwa pertama pada klausa utama dan klausa “*mereka gigit jari*” menunjukkan peristiwa kedua pada klausa bawahan. Kedua peristiwa pada setiap klausa tersebut terjadi secara bersamaan, sehingga memiliki hubungan kesewaktuan. Berdasarkan konteks, kalimat “*Ketika mereka lulus, mereka gigit jari, karena baru lulus, tetapi tidak ada kesempatan kerja*” menjelaskan bahwa pada saat

lulus, mereka akan menggigit jari atau kecewa karena masalah pengangguran di negara tersebut membuat mereka tidak memiliki kesempatan kerja. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa peristiwa pada klausa utama dengan klausa bawahan terjadi pada waktu yang sama. Dengan demikian, penanda hubungan kesewaktuan termasuk salah satu jenis konjungsi subordinatif karena digunakan untuk menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki kedudukan tidak setara dalam tataran sintaksis. Penelitian serupa yang menyebutkan bahwa konjungsi ketika termasuk dalam konjungsi subordinatif temporal ditemukan pada penelitian Putri (2019). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa konjungsi *ketika* digunakan sebagai penanda temporal pada klausa utama yang mendahului klausa bawahan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penggunaan konjungsi bahasa Indonesia dalam karangan tulis mahasiswa BIPA tingkat madya dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa BIPA terhadap penggunaan konjungsi secara tepat penting untuk dilakukan, karena penguasaan tata bahasa menjadi elemen penting untuk mengasah keterampilan berbahasa, salah satunya melalui karangan tulis. Konjungsi berfungsi sebagai penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, atau antarkalimat menjadi saling terhubung sehingga menghasilkan tataran kalimat yang padu dan mudah dipahami. Hasil temuan diklasifikasikan menjadi dua kategori berdasarkan fokus penelitian, yaitu menganalisis penggunaan konjungsi koordinatif dalam karangan tulis dan menganalisis penggunaan konjungsi subordinatif.

Berdasarkan proses analisis data, peneliti menemukan penggunaan konjungsi koordinatif yang meliputi, konjungsi penjumlahan (dan, serta), konjungsi pemilihan (atau), konjungsi pertentangan (tetapi, namun, sedangkan), konjungsi pembetulan (hanya), konjungsi penegasan (apalagi, bahkan), konjungsi pembatasan (hanya, kecuali), konjungsi pengurutan (selanjutnya, kemudian, lalu, terakhir, sebelum, kedua, setelah, setelah itu, pertama, akhirnya), konjungsi penyamaan (adalah), serta konjungsi penyimpulan (oleh karena itu, oleh sebab itu, lalu). Selain itu, ditemukan juga penggunaan konjungsi subordinatif yang meliputi, konjungsi penyebab (karena), konjungsi persyaratan (kalau, jika), konjungsi tujuan (untuk, supaya), konjungsi penyungguhan (meskipun), konjungsi kesewaktuan (ketika, saat ini), konjungsi pengakibatan (hingga), dan terakhir konjungsi perbandingan (seperti). Hasil analisis data menunjukkan, banyaknya konjungsi yang digunakan oleh mahasiswa BIPA tingkat madya, bukan berarti penguasaan dalam memahami konsep konjungsi sudah baik, karena masih terdapat beberapa penggunaan konjungsi yang kurang tepat dalam karangan tulis mahasiswa BIPA tingkat Madya. Oleh karena itu, mengidentifikasi pemahaman mereka dalam mempelajari penggunaan konjungsi perlu terus dilakukan, karena analisis ini dapat memberikan informasi lebih lanjut terhadap perkembangan kemampuan menulis mahasiswa BIPA tingkat madya.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengonfirmasi bahwa artikel ini terbebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- A. Meryna. (2023). Bahasa Indonesia Disetujui Menjadi Bahasa Resmi Sidang Umum UNESCO. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, November*, 21–23.
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In P. Rapanna (Ed.), *Syakir Media Press* (1st ed., Issue 1). Syakir Media Press.
- ACTFL. (2012). *ACTFL Proficiency Guidelines 2012* | ACTFL (P. 24). American Council On

- The Teaching Of Foreign Languages. <https://www.actfl.org/resources/actfl-proficiency-guidelines-2012>
- Ahasa, D. A. P. (2018). *Konjungsi Pada Teks Eksplanasi Karangan Siswa Kelas XI IS SMA Negeri 1 Tumpang*. Universitas Negeri Malang.
- Alolade, A. O. (2024). Grammatical Cohesion in Sports Discourse: A Dissection of Selected Radio Programmes in Ibadan Metropolitan Area, Nigeria. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 5(1), 44–60. <https://doi.org/10.35961/salee.v5i1.957>
- Ardiansyah, R., Harjanti, F. D., Pendidikan, P., Indonesia, B., Wijaya, U., Surabaya, K., Koordinatif, K., & Bipa, P. (2023). *Penggunaan Konjungsi Dalam Berbahasa*. 11(2), 3–6.
- Bánréti, Z. (2022). *Chapter Author (s): Zoltán Bánréti Book Subtitle : Coordination and Ellipsis Chapter 1 Coordinate conjunctions*. 0–30.
- Breen, G. (2015). Coordination and Subordination. *ANU Press Is Collaborating with JSTOR to Digitize, Preserve and Extend Access to Innamincka Talk*, 11. <https://www.jstor.org/stable/j.ctv2x4kpzk.4>
- Cenderamata, R. C. (2019). Penggunaan Konjungsi Dalam Surat Kabar Republika Online Edisi Maret-Mei 2018: Suatu Kajian Sintaksis. *Suar Betang*, 13(2), 159–168. <https://doi.org/10.26499/surbet.v13i2.85>
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Febrianti, D; Suyitno, I. (2018). *Konjungsi dalam Jurnal Harian Mahasiswa Critical Language Scholarship*. Universitas Negeri Malang.
- I'tishom, M. (2021). Kohesi dan Koherensi dalam Karangan Mahasiswa Program In-Country Tahun 2018-2019. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(6), 775–793. <https://doi.org/10.17977/um064v1i62021p775-793>
- Kusmiatun, A. (2018). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya* (N. Nur (ed.); 3rd ed.). https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=PQMWEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA42&dq=buku+teori+bipa&ots=TUVRuJcris&sig=Jz1MUgTGD8f361NW6t3LfkqH34c&redir_esc=y#v=onepage&q=buku teori bipa&f=false
- Mahligha, E. N., Sumadi, & Susilowati, N. E. (2021). Kesalahan Sintaksis pada Teks Tanggapan Kelas IX B SMPN 12 Malang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(5), 683–695. <https://doi.org/10.17977/um064v1i52021p683-695>
- Moeschler, J. (2018). On the pragmatics of logical connectives. *Jstor*, 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9783110607963-008>
- Mohammed, A. S. (2015). Conjunctions as Cohesive Devices in the Writings of English as Second Language Learners. In *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (Vol. 208, Issue Icllic 2014). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.182>
- Putri, A. N. (2019). Penggunaan Konjungsi Subordinatif Kausal Dan Temporal Dalam Teks Berita. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 136–148.
- Ramlan, M. (1993). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis* (7th ed.). C.V karyono.
- Rani, A. A. B. M. (2013). *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif* (S. Wahyudi (ed.)). Surya Pena Gemilang.
- Sumadi. (2021). *Sintaksis Bahasa Indonesia* (IV). A3.
- Widuri, J. P., Suparno, S., & Susilowati, N. E. (2021). Konjungsi pada Buku Tematik Bahasa Indonesia Kelas VI SD (Tema 1-9) Kurikulum 2013. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(10), 1358–1376. <https://doi.org/10.17977/um064v1i102021p1358-1376>